

ETIKA PRODUKSI PANGAN DALAM ISLAM

Istiqomah¹, Surya Sukti²

IAIN Palangka Raya^{1,2}

Email: istiqm1998@gmail.com¹, suryasukti72@gmail.com²

Abstrak

Kegiatan produksi adalah suatu proses yang menciptakan sesuatu yang sudah ada di muka bumi dan mengembangkannya menjadi sesuatu yang baru. Didalam memproduksi suatu barang atau jasa diperlukan yang namanya etika, sehingga saat memproduksi suatu barang atau jasa tidak memproduksi secara berlebihan pada sumber daya yang ada. Didalam produksi ekonomi Islam untuk mengolah sumber daya harus berdasarkan pada nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk mewujudkan kemashlahatan yang maksimal bagi konsumen dan bagi seluruh manusia. Prinsip etika dalam produksi yang harus dilakukan oleh setiap Muslim baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah SWT dan tidak melawati batas. Pada dasarnya produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal halal dan haram. Yang menjadi prioritas mereka adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan apakah yang diproduksinya bermanfaat atau tidak. Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan etika produksi dalam ekonomi Islam adalah kebebasan dalam berusaha dan beraktivitas, dan memproduksi barang yang dibutuhkan manusia, dermawan, menjaga sumber daya alam, kerja keras dalam berusaha, keadilan dan kejujuran, dan memproduksi dalam lingkaran halal.

Kata Kunci: Etika, Pangan, Produksi.

Abstract

Production activities are a process that creates something that already exists on Earth and develops it into something new. In producing a good or service, ethics are required, so that when producing a good or service, it does not excessively exploit the existing resources. In Islamic economic production, resource processing must be based on Islamic values aimed at achieving maximum benefit for consumers and all of humanity. The principle of ethics in production that must be adhered to by every Muslim, whether individual or community, is to hold on to what is permitted by Allah and not to exceed the limits. Basically, producers in the conventional economic order do not recognize what is halal and haram. Their priority is to maximize profits without considering whether what they produce is beneficial or not. This research uses library research with a descriptive analysis method. The result of the research is that food production must come from forbidden items.

Keywords: Ethics, Food, Production.

A. Pendahuluan

Ekonomi Islam adalah sebuah istilah dalam sistem ekonomi yang didirikan atas dasar dan tatanan Al-Quran dan Sunnah dengan tujuan kemashlahatan untuk manusia. Ekonomi Islam memiliki prinsip diantaranya tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab. Salah satu kegiatan dalam ekonomi Islam adalah produksi.

Kegiatan produksi adalah suatu proses yang menciptakan sesuatu yang sudah ada di muka bumi dan mengembangkannya mejadi sesuatu yang baru. Produksi adalah suatu proses yang dilakukan manusia untuk menciptakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Secara garis besar produksi adalah proses mentransformasi bahan dasar menjadi bahan siap pakai. Sehingga jika tidak ada proses produksi maka konsumen tidak akan bisa mencukupi kebutuhannya.

Didalam memproduksi suatu barang atau jasa diperlukan yang namanya etika, sehingga saat memproduksi suatu barang atau jasa tidak memproduksi secara berlebihan pada sumber daya yang ada. Didalam produksi ekonomi Islam untuk mengolah sumber daya harus berdasarkan pada nilai-nilai islam yang bertujuan untuk mewujudkan kemashlahatan yang maksimal bagi konsumen dan bagi seluruh manusia.

Al-Quran telah menaruh landasan yang sangat kuat terhadap produksi¹. Allah Swt telah berfirman dalam Q.S Al-Qasas ayat 73 yang artinya “*Dan adalah karena rahmat-Nya, dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya*”. Makna dari ayat diatas adalah bahwa manusia diberikan kebebasan dalam mencari rezeki atau materi untuk menentukan tingkat kehidupannya. Kegiatan produksi harus sesuai dengan syariat Islam, yaitu hanya boleh memproduksi makanan dan minuman yang halal. Memproduksi makanan dan minuman halal menjadi sebuah prinsip penting dalam etika produksi. Prinsip produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu maupun kelompok adalah berpegangan pada semua yang diharamkan Allah Swt. dan tidak melampaui batas larangan-Nya².

Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan masih banyak terdapat kecurangan dalam proses kegiatan produksi saat memiliki dan memakai barang dan jasa sebagai bahan baku makanan. Produsen lebih memikirkan laba., banyak terdapat kasus yang mengancam keselamatan konsumen karena dalam memproduksi, karena produsen tidak memperhatikan hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada konsumen. Penulis menemukan kasus-kasus yang terjadi, dikutip dari detik.com, berikut ini: “*Dari hasil uji cepat ditemukan bahan berbahaya dalam terhadap dua sampel kerupuk tempe berupa boraks dan satu sampel terasi mengandung rhodamin B*”³. “*kami mengambil sampel beberapa makanan di Pasar*

¹ Rozalinda, *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

² Muh. Ruslan Abdullah dan Fasiha Kamal, *Pengantar ISLAMIC ECONOMICS Mengenal Konsep dan Praktek Ekonomi Islam* (Makasar: Lumbung Informasi Pendidikan (LIPa), 2013).

³ Yosef Dwi Irwan, “Makanan Mengandung Boraks-Pewarna Tekstil Ditemukan di Pasar Mandalika”, *detik.com*, 14 Maret 2024, <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7242153/makanan->

Atas dan 12 sampel di Pasar Baru serta 19 sampel makanan di Pasar Bedug. Hasilnya ditemukan zat berbahaya dan dilarang karena bisa membahayakan kesehatan terutama penyakit ginjal dan merusak hati⁴”.

Dari 2 contoh kejadian di atas sangat jelas sudah bertentangan dengan ajaran Islam dan prinsip etika kegiatan produksi. Sebagaimana hadis nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Jama'ah kecuali Bukhari dan Nasai yang berbunyi⁵: “*Barang siapa mencurangi kami maka bukanlah dari golongan kami.*” (HR. al-Jamaa'ah kecuali Bukhari dan Nasa'i).

Kemudian ada hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah yang berbunyi⁶: “*Orang muslim itu adalah saudara orang muslim lainnya; tidak halal lagi seorang muslim menjual kepada saudaranya sesuatu yang ada cacatnya melainkan harus dijelaskannya kepadanya.*” (HR. Ahmad dan Ibnu Majah).

Tujuan dari mempelajari etika tidak hanya agar sekedar patuh atas perintah dan larangan Allah Swt dan Rasul-Nya, akan tetapi tujuan dari mempelajari etika adalah manusia menjadi lebih bisa memahami mengapa sesuatu itu dilarang dan mengapa sesuatu itu diperbolehkan⁷. Dengan demikian seorang produsen Muslim harus sangat memperhatikan bagaimana kualitas barang yang akan diproduksinya. Karena seluruh kegiatan produksi sangat terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami.

Berangkat dari latar belakang dan beberapa kasus kejadian yang sudah penulis paparkan di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana etika produksi pangan dalam Islam. Maka dalam penelitian ini penulis akan membahas serta mengkaji guna memberikan gambaran umum terkait permasalahan yang muncul.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (library research) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan menelusuri hasil dari penelitian terdahulu, buku-buku, artikel yang memiliki relevansi atau kedekatan objek dengan penelitian yang akan dilakukan⁸. Sementara pada analisis deskriptif adalah sebuah metode penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan permasalahan secara objektif..

mengandung-boraks-pewarna-tekstil-ditemukan-di-pasar-mandalika, diakses tanggal 1 Desember 2024.

⁴ Teddy Nirawan, “BPOM temukan makanan mengandung zat berbahaya di pasar Baturaja, *antaranews.com*, 30 Maret 2023, https://www.antaranews.com/berita/3464676/bpom-temukan-makanan-mengandung-zat-berbahaya-di-pasar-baturaja#google_vignette, diakses tanggal 1 Desember 2024

⁵ Ahmad Suminto, “Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam,” *Islamic Economics Journal* 6, no. 1 (30 Juni 2020): 123, <https://doi.org/10.21111/iej.v6i1.4387>.

⁶ Suminto.

⁷ Veithzal Rivai, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa, *Islamic Business and Economic Ethics: Mengacu pada al-Qur'an dan Mengikuti pada al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antarasari Press, 2011).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Etika dan Etika Islam

Etika (*ethic*) berasal dari bahasa Yunani yang artinya perilaku seseorang, adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin watak, seta kecenderungan hati, untuk melakukan suatu perbuatan. Selain istilah etika juga dapat dipahami dengan suatu kajian tentang tingkah laku manusia, tentang baik atau buruk, benar atau salah, sengaja atau tidak.

Menurut kamus, istilah etika memiliki beragam makna. Salah satu maknanya adalah “prinsip tingkah laku yang mengatur individu dan kelompok”. Selain itu etika juga memiliki defisini sebagai “kajian moralitas”, meskipun etika berkaitan dengan moralitas, namun tidak sama persis dengan moralitas. Etika adalah semacam penelaahan itu sendiri, sedangkan mooralitas merupakan subjek. Etika merupakan ilmu yang mendalami standar moral perorangan dan strandar moral masyarakat.

Etika menegaskan tentang prinsip-prinsip perilaku yang ditempuh individu agar bersesuaian dengan kebajikan yang diterima. Melalui etika, individu dapat mengontrol seluruh sikap dan perbuatannya agar tidak bertentangan dengan orang lain. Etika sangat dipengaruhi dengan pengalaman pribadi dan sosial seseorang serta tingkat perkembangannya dari psikologisnya⁹.

Etika secara umum dapat diartikan dalam tingkah laku atau perbuatan seseorang atau kelompok masyarakat yang sudah terbiasa dan selalu dilakukan dalam aktivitas kehidupannya. Dalam hal nilai dan norma, etika terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif ialah sebuah kegiatan yang berusaha menepok secara kritis dan rasional sikap dan apa yang dikerjakan manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif berbicara tentang sebuah fakta, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit yang membudaya.

b. Etika Normatif

Etika normatif adalah etika yang membahas mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia serta memberi penilaian dan himbuan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana mestinya berdasarkan norma-norma yang ada. Etika ini berfungsi menghimbau manusia untuk bertindak baik dan menghindari hal-hal yang tidak baik.

Terdapat perbedaan dari kedua jenis etika ini, etika deskriptif memberikan sebuah fakta sebagai dasar untuk mengambil sebuah keputusan tentang perilaku atau sikap yang harus diambil, sedangkan etika normatif memberikan penilaian sekaligus memberikan norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Secara umum etika terbagi menjadi dua jenis, yaitu etika umum dan etika khusus. Adapun etika umum adalah etika yang membahas tentang norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, bagaimana

⁹ “jimdjung,+Journal+manager,+06.+Memahami+Teori-Teori+Etika+Cakrawala+dan+Pandangan,” t.t.

manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika, lembaga-lembaga normatif, dan semacamnya. Sedangkan etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma dasar dalam bidang kehidupan yang khusus.

Kedudukan etika Islam dalam kehidupan manusia menempati tempat paling baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Apabila etika seseorang itu baik maka ia akan baik secara lahir dan batin. Namun jika etikanya buruk maka buruklah lahir dan batinnya. Sumber-sumber etika Islam secara umum berhubungan dengan empat hal, yaitu:

- a. Dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.
- b. Dari segi sumbernya, etika bersumber dari akal pikiran atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak universal.
- c. Dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetapan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia yakni apakah perbuatan itu akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina.
- d. Dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai tuntunan zaman.

Sumber utama etika dalam Islam adalah al-Quran dan Hadis, dimana keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam. Di dalamnya dijelaskan tentang berbagai aturan yang terkait dengan moral dan etika. Al-Quran mengkaitkan istilah etika dengan kata akhlak. “*akhlak*” berasal dari bahasa Arab yang bentuk jamaknya dari kaya “*Al-Khuluq*” yaitu makna yang digunakan untuk menguraikan kata *khair*, *bir*, *qist*, *‘adl*, *haqq* dan *taqwa*. *Al-khuluq* dapat diartikan suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau sewaktu-waktu saja. Seseorang dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran¹⁰.

Kata *Al-Khuluq* juga memiliki hubungan dengan kata “*khalqun*” yang artinya kejadian, “*khaliq*” yang berarti pencipta dan “*makhluk*” yang berarti yang diciptakan, sehingga perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk atau makhluk dengan makhluk. Oleh karena setiap perbuatan dan perilaku manusia, baik secara individual maupun melalui interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dari pengawasan sang *khaliq*¹¹.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa etika dan agama adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Keberadaan agama dimaksudkan untuk mengatur seluruh aktifitas umat manusia agar bisa membedakan benar dan salah. Sehingga apapun yang dilakukan umat muslim harus berlandaskan pada ajaram agama Islam.

2. Pengertian Produksi Pangan

Produksi adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia. Produksi merupakan hasil usaha manusia yang tidak berarti

¹⁰ Andi Iswandi, “PERAN ETIKA QUR’ANI TERHADAP SISTEM EKONOMI,” no. 1 (2014).

¹¹ Nurul Fahmi, “Norma dan Nilai dalam Ilmu Ekonomi Islam,” *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (1 April 2019): 105–23, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v11i1.175>.

menciptakan barang yang tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memenuhi kebutuhan hidup manusia baik berupa uang maupun jasa.

Produksi bukanlah menciptakan sesuatu yang tidak ada, tetapi memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam yang tersedia agar bisa bermanfaat bagi manusia dan mampu memenuhi kebutuhan manusia. Jadi yang dimaksud dengan konsep etika produksi dalam sistem ekonomi Islam disini adalah pengertian, perencanaan, pendapat tentang aturan, tata tertib dalam usaha mengembangkan sumber daya alam yang bermanfaat bagi manusia sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt melalui Al-quran, hadis, *ijma'* dan *qiyas*.

Pangan ialah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, pangan diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan minuman¹².

3. Karakteristik dan Ruang Lingkup Produksi Pangan

Menurut Mun'in dkk setiap bentuk aktifitas yang dilakukan manusia untuk mewujudkan manfaat atau menambahkannya dengan cara mengeksplorasi sumber-sumber ekonomi yang disediakan Allah Swt sehingga menjadi mashlahat untuk memenuhi kebutuhan manusia disebut produksi dalam ekonomi Islam¹³. Hal ini diterangkan dalam semua aktifitas produksi barang dan jasa yang dilakukan seorang muslim untuk memperbaiki apa yang dimilikinya, baik berupa sumber daya alam dan harta dan dipersiapkan untuk bisa dimanfaatkan oleh pelakunya atau oleh umat Islam.

Firman Allah dalam Q.S Al-Mulk: 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ دَلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: “ *dia telah menciptakan kami dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudia bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).*”

a. Tujuan Produksi

Adapun tujuan produksi menurut Yusuf dalam¹⁴:

1. Untuk memenuhi kebutuhan setiap individu;
2. Untuk mewujudkan kemandirian umat.

b. Prinsip-Prinsip Produksi

Berangkat dari pengertian yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya produksi harus dipahami sebagai semua proses mulai dari pengadaan bahan baku (*input*) sampai kepada produk jadi (*output*). Semuanya merupakan satu kesatuan (*unity*) yang tak terpisahkan. Kesatuan pengertian itu juga menyangkut hak dan kewajiban semua pihak yang terlibat dan terkena dampaknya. Secara lebih rinci,

¹² BPOM, “Cara Produksi Pangan Yang Baik Untuk Industri Rumah Tangga,” t.t.

¹³ Oleh Khodijah Ishak, “KONSEP ETIKA PRODUKSI DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM MENURUT AFZALUR RAHMAN DAN YUSUF QORDHOWI,” t.t.

¹⁴ Oleh Khodijah Ishak, “KONSEP ETIKA PRODUKSI DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM MENURUT AFZALUR RAHMAN DAN YUSUF QORDHOWI,” t.t.

para ahli ekonomi Islam menyebutkan aksioma-aksioma dalam kegiatan produksi yang digali dalam Al-Quran dan Sunnah, antara lain:

1. Keesaan Tuhan/Tauhid (*Unity*), *integritas vertical*, interaksi sistem sosial yang bermuara kepada keesaan Tuhan. Semua dikembalikan kepada Tuhan dan tanggungjawab manusia itu hanya sebagai pengabdian dan pengembalian amanat Tuhan, yaitu memakmurkan bumi. Oleh sebab itu, produksi harus dipahami secara menyeluruh mulai dari proses awal pengadaan bahan baku (*input*) sampai kepada produk jadi (*output*).
2. Keseimbangan/keadilan (*Equilibrium*), jika seorang pengusaha memiliki hak untuk mendapatkan keuntungan dari kegiatan produksinya, demikian juga semua pihak yang terlibat dan terkena dampaknya juga mempunyai kepentingan (berhak) untuk tidak dirugikan dan dirampas haknya dan kepentingan untuk mendapatkan keuntungan.
3. Bebas berkehendak atau *Free will (ikhtiar)*. Para ulama memnberi syarat bahwa dalam transaksi harus dilakukan dengan suka sama suka (*at-taradi*). Manfaatnya adalah supaya setiap orang harus melakukan perilaku konominya secara merdeka tanpa adanya paksaan, baik secara fisik ataupun secara psikologis atau politis, agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.
4. Pertanggungjawaban (*Responsibility*) terhadap lingkungan sosial, politik ekonomi, budaya, pemerintah, *stake holders*, manusia dan lainnya.¹⁵
5. Kebenaran: kebijakan dan kejujuran secara substansif, bahwa prinsip kebenaran itu berkaitan dengan hak dan kewajiban, sebagaimana tujuan holistic ekonomi dalam ajaran agama juga dalam rangka mendatangkan kemashlaman semua orang. Karena dunia seisinya ini adalah ciptakan dan milik Allah yang kemudian diserahkan kepada manusia, maka semuanya juga harus disandarkan pada kehendak-Nya yang dituangkan dalam tujuan penciptaan manusia dan jin, yakni “menebarkan kasih sayang untuk segenap alam”.¹⁶

c. Faktor-faktor produksi

Secara umum para ahli ekonomi menyebutkan ada beberapa faktor produksi, antara lain¹⁷

1. Tanah

Tanah memiliki pengertian yang luas dan mencakup semua sumber penghasilan pokok yang dapat kita peroleh dari udara, laut, pegunungan, dan sebagainya. Kondisi-kondisi geografis, angin, dan iklim juga termasuk kedalam pengertian lahan.

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ - وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ - وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴾

﴿ وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizing-Nya dan supaya kamu dapat

¹⁵ Muslich, *Etika Bisnis Islam (Islamic Bussinnes Athics*, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004).

¹⁶ Muslich.

¹⁷ *Etika Bisnis Islam*, t.t.

mencari karunia-nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Al-Jatsiyah/45: 12-13)

Istilah tanah memberi arti khusus di dalam ilmu ekonomi. Tidak hanya bermakna tanah saja melainkan segala sumber daya alam seperti air, udara, pohon, binatang dan segala yang ada diatas dan dibawah permukaan bumi yang menghasilkan pendapatan atau produk.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting. Alam memang sangat dermawan untuk menyediakan sumber daya alam, akan tetapi jika tidak ada dimanfaatkan oleh manusia dengan bijak maka tidak memiliki manfaat apapun. Dalam Q.S An-Najm Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٢٥﴾

Artinya: “ dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

Berdasarkan ayat tersebut, tidak ada jalan tol atau jalan yang mudah menuju sebuah kesuksesan. Semakin keras bekerja, maka semakin tinggi pula imbalan yang akan diterima.

3. Modal

Modal merupakan sebuah kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan kekayaan yang baru. Atau disebut sebagai “alat produksi yang diproduksi”. Modal mencakup semua barang yang diproduksi tetapi tidak untuk dikonsumsi, melainkan untuk produksi lebih lanjut, seperti mesin, peralatan, alat-alat pengangkutan, uang tunai, dll. Modal menempati posisi penting dalam proses pembangunan ekonomi maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Selain meningkatkan produksi, employment juga akan meningkat jika barang-barang modal seperti bangunan dan mesin diproduksi dan jika kemudia digunakan untuk produksi lebih lanjut.

4. Organisasi (*Enterprise*)

Enterprise sebagai peran utama dala produksi. Pemasok faktor produksi ini disebut entrepreneur atau organisator. Entrepreneur merupakan seorang spesialis di dalam organisasi. Mungkin dia tidak memiliki tanah, tidak memiliki modal, dan tidak pula seperti pekerja kebanyakan, akan tetapi dia memiliki kemampuan mengorganisasi dan memiliki keahlian dalam manajemen.

Dalam dunia industrial modern, organisasi atau *enterprise* memainkan peran yang sangat signifikan dan itu membuatnya menjadi faktor produksi yang paling penting. *Entrepreneur* lah yang mempekerjakan faktor produksi yang lain.

Prinsip etika dalam produksi yang harus dilakukan oleh setiap Muslim baik individu maupun komunitas adalah berpegang pada hal-hal yang diperbolehkan oleh Allah dan tidak melawati batas. Pada dasarnya produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal halal dan haram. Yang menjadi prioritas mereka adalah mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan apakah yang diproduksinya bermanfaat atau tidak.

Adapun sikap seorang Muslim yang baik maka ia tidak boleh melanggar apa yang tidak diperbolehkan oleh Allah, misal poppy yang didapat dari buah opium atau cannabis atau heroin. Seorang muslim yang baik tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membawa kemudharatan untuk manusia seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, Sains, dan hasil riset berbahaya bagi manusia.

Selain dilarang menanam tanaman yang berbahaya, seorang muslim juga dilarang untuk memproduksi barang haram, baik haram dikenakan atau haram karena dikoleksi. Contohnya membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak, atau membuat perhiasan emas untuk laki-laki.

Etika yang paling penting adalah menjaga sumber daya alam karena ia merupakan nikmat dari Allah kepada hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya, dan salah satu cara bersyukur dengan cara menjaga dan melestarikan sumberdaya alam dari polusi, kehancuran dan kerusakan.

Berikut adalah etika dan produksi dalam ekonomi Islam:

- 1). Menegakkan larangan memperdagangkan barang haram
 - 2). Bersikap amanah, dan jujur
 - 3). Menegakkan keadilan dan mengharamkan riba
 - 4). Menerapkan kasih sayang dan mengharamkan monopoli
 - 5). Menegakkan toleransi dan persaudaraan
 - 6). Berperang pada prinsip bawah pergadangan adalah jalan menuju akhirat.
4. Etika Produksi Pangan Dalam Islam

Produksi merupakan sebuah kegiatan yang memiliki manfaat atau nilai berupa barang atau jasa. Para ahli juga berpendapat mengenai produksi bahwa produksi adalah usaha untuk menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia¹⁸. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa produksi adalah sebuah usaha untuk menghasilkan dan mengupayakan sesuatu dalam keberlangsungan hidup manusia. Monzer Kahf mengatakan bahwa pengambilan manfaat dari setiap partikel dari alam ini adalah tujuan ideologik umat muslim. Ungkapan tersebut mengandung konotasi bahwa umat manusia diberikan peluang untuk menuntut dan mengambil manfaat dari alam¹⁹.

Produksi tidak hanya menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, melainkan yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membuat barang-barang menjadi berguna yang dihasilkan dari beberapa yang benar-benar baru. Membuat suatu barang menjadi berguna berarti memproduksi suatu barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta memiliki daya jual yang tinggi²⁰.

Tujuan produksi dalam perspektif fiqh ekonomi khalifat Umar bin Khatab antara lain:

- a. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin.

Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin artinya saat produksi bukan hanya sekedar asal produksi melainkan harus betul-betul memperhatikan

¹⁸ Amiruddin Kadir, "KONSEP PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH," t.t.

¹⁹ Kadir.

²⁰ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).

realisasi keuntungan, dengan demikian tujuan tersebut berbeda dengan paham capital yang berusaha meraih keuntungan sebesar mungkin.

b. Merealisasikan kecukupan individu dan keluarga

Seorang muslin harus melakukan aktivitas yang dapat merealisasikan kecukupannya dan kecukupan orang yang menjadi kewajiban nafkahnya.

c. Tidak mengandalkan orang lain

Umar r.a sebagaimana yang diajarkan dalam Islam tidak membenarkan seseorang yang sanggup bekerja untuk menengadahkan tangannya kepada rang lain dengan meminta-minta dan menyerukan kaun muslimin untuk bersandar kepada diri sendiri tidak mengharapkan apa yang ada ditangan orang lain.

d. Melindungi harga dan mengembangkannya

Harta mempunyai peranan besar dalam Islam. Karena harta, dunia dan agama dapat ditegakkan. Tanpa harta, seseorang bisa saja tidak *istiqamah* dalam agamanya dan tidak tenang dalam kehidupannya. Dalam fiqh ekonomi Umar ra. Terdapat banyak riwayat yang menjelaskan urgensi harta, dan bahwa harta sangat banyak dibutuhkan untuk penegakan berbagai masalah dunia dan agama. Sebab didunia harta merupakan kemuliaan da kehormatan, serta lebih melindungi agama seseorang.

e. Mengeksplorasi sumber ekonomi dan mempersiapkannya untuk dimanfaatkan

Rezeki yang diciptakan Allah Swt. Bukan hanya harta yang berada ditangan seseorang saja, namun mencakup segala sesuatu yang ditiitipkan Allah Swt

f. Pembebasan dari belenggu ketergantungan ekonomi

Produksi merupakai sarana terpenting dalam merealisasikan kemandirian ekonomi. Bangsa yang memproduksi kebutuhanna adalah bangsa yang mandiri dan terbebas dari belenggu ketergantungan ekonomi dari bangsa lain.

g. *Taqarrub* kepada Allah Swt

Semua tujuan produksi dalam Islam adalah untuk menciptakan mashlahah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai falah yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Falah adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia. Dengan demikian kegiatan produksi sangatlah memperhatikan kemuliaan dan harkat manusia.²¹

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa kegiatan dalam melakukan produksi khususnya dalam memproduksi pangan harus disertai dengan etika. Hal ini sejalan dengan pendapat dari dua tokoh Ekonomi Islam yang mempunyai pemikiran terkait bagaimana etika dalam produksi pangan dalam Islam. Tokoh pertama yang memiliki pemikiran terkait etika dalam produksi pangan ial Afzalur Rahman. Adapun pemikiran Afzalur Rahman sebagai berikut:

1. Kebebasan untuk berusaha

Manusia sangat menyenangkan emas dan perak. Keinginan untuk memiliki harta kekayaan merupakan dorongan yang terus menerus untuk berusaha lebih giat lagi bagi manusia. Manusia berjuang untuk memenuhi keinginannya yang terus bertambah. Manusia berjuang untuk memenuhi keinginannya yang terus

²¹ Kadir, "KONSEP PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH."

bertambah. Karena keinginan itu tak terbatas, perjuangan untuk memuaskan kehendaknya semakin lama semakin tinggi. Oleh karena itu, apabila tidak terdapat arahan yang baik, hal itu akan mendorong manusia melakukan kerusakan sebagaimana kita alami saat ini dalam kehidupan masyarakat modern²².

Kerusakan seperti itu memenuhi keinginan dengan segala cara tanpa memperhatikan batasan hal dan haram dengan mengesampingkan etika dalam memenuhi keinginan tersebut. Kerusakan yang menyebabkan manusia bersikap materialistis dalam menjalani aktivitas kehidupan ini. Afzalur Rahman mengatakan: “ Al-Quran dengan bijaksana telah memberikan lapangan yang luas bagi usaha manusia dengan memberi santapan rohani pada manusia dalam memperoleh harta kekayaan lebih banyak lagi. Dengan kata lain, Islam berusaha untuk mengurangi sifat mementingkan diri dan sifat tamak manusia dengan memberinya kesempatan yang tidak terbatas untuk melakukan aktifitas tersebut.²³

Kerusakan itu seperti memenuhi keinginan dengan segala cara tanpa memperhatikan batasan halal haram dengan mengesampingkan etika dalam memenuhi keinginan tersebut. Kerusakan yang menyebabkan manusia bersikap materialistis dalam menjalani aktifitas kehidupan ini. Afzalur Rahman berpendapat “ Al-Quran dengan cara yang bijaksana telah memberikan lapangan yang sangat luas bagi usaha manusia dengan memberi santapan rohani pada manusia dalam memperoleh harta kekayaan yang lebih banyak lagi. Pada dasarnya manusia memiliki sifat tamak dan mementingkan diri sendiri. Sifat ini menyebabkan manusia akan melakukan apa saja demi memuaskan keinginannya. Hal ini banyak kita temui pada masyarakat modern. Apabila sifat ini dibiarkan secara terus menerus maka akan mengakibatkan manusia terjerumus kedalam kesesatan dan dosa karena mengikhti hawa nafsunya.

Menurut Afzalur Rahman, agar manusia tidak terjebak dan diperbudak oleh nafsu, Islam memberikan kebebasan tidak terbatas pada manusia untuk mengembangkan kreativitas dan keahliannya untuk memperoleh kekayaan. Dengan catatan selama kreativitas dan keahlian tersebut tidak melanggar hukum dan aturan Allah Swt.

2. Memproduksi barang yang dibutuhkan manusia

Menurut Afzalur Rahman: “ memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukan memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia, karena tenaga kerja yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dianggap tidak produktif²⁴.

Dari apa yang dikatakan oleh Afzalur Rahman tentang etika produksi dalam ekonomi Islam terlihat bahwa pada sistem ekonomi Islam seorang muslim memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup manusia bukan karena keinginan manusia semata.

3. Dermawan

²² Ishak, “KONSEP ETIKA PRODUKSI DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM MENURUT AFZALUR RAHMAN DAN YUSUF QORDHOWI,” t.t.

²³ Afzalur Rahman, *Economic Dictrines Of Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995).

²⁴ Rahman.

Menurut Afzalur Rahman Allah telah memberi potensi kekayaan yang sangat banyak kepada manusia agar menggunakannya untuk kebaikan dirinya dan masyarakat. Tetapi manusia jarang atau tidak berterima kasih kepada Allah dengan menyalahgunakan karunia-Nya semata-mata untuk kepentingan dirinya. Dalam kesibukannya menimbun harta kekayaan manusia menutup mata terhadap hak orang lain dan mengabaikan kepentingan umum. Sesungguhnya perasaan yang kurang peka dalam tingkah laku manusia merupakan akar penyebab segala bentuk kejahatan ekonomi di dalam masyarakat modern yang akhirnya mengakibatkan kehancuran.

Manusia diberi keahlian dan kesempatan untuk mengolah sumber daya alam untuk menjadi barang yang berguna bagi kemashlahatan hidup manusia. Tetapi karena manusia mempunyai sifat tamak dan serakah sehingga meyalahgunakan sumber daya tersebut untuk kepentingan dirinya semata. Seperti memproduksi barang yang di haramkan Allah, karena dengan memproduksi barang tersebut akan cepat dan mudah dalam memperoleh kekayaan.

Manusia lupa bahwa sesungguhnya semua sumber daya adalah milik Allah sehingga manusia enggan untuk berterima kasih kepada Tuhan, baik dengan cara memproduksi dengan hanya barang yang dihalalkan Allah saja, menjaga sumber daya membagi keuntungan yang telah diperoleh dengan cara membayar zakat, infak, dan sedekah.

4. Menjaga sumber daya alam

Manusia dalam melakukan aktifitas produksi mengharapkan untuk mendapatkan keuntungan. Dalam sistem ekonomi ada etika yang harus dipenuhi oleh seorang muslim sebagai bukti ketaatannya kepada Allah. Dalam memanfaatkan kekayaan alam, seorang muslim tidak boleh serakah dan mengakibatkan kerusakan. Begitu juga setelah memperoleh kekayaan/keuntungan harus membayar zakat agar harta yang diperoleh tersebut bersih sesuai anjuran agama Islam sendiri karena antara harta yang kita dapat terdapat hak-hak orang lain.

Al-quran dan Sunnah banyak memberikan tekanan pada perberdayaan alam yang baik. Islam memberikan perhatian yang besar kepada penyalahgunaan alam karena alam merupakan salah satu faktor produksi. Pemanfaatan alam dengan baik akan memberikan rasa keadilan bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena alam tidak akan dieksploitasikan hanya untuk kepentingan segelintir. Pemerdayaan alam secara bertanggung jawab akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat guna meningkatkan kesejahteraannya

5. Kerja keras (tekun)

Afzalur rahman mengatakan “ Islam menasehati umatnya untuk selalu berusaha. Islam mendorong manusia agar berusaha keras untuk memperoleh penghidupan dan memelihara taraf hidupnya yang lebih tinggi. Agama Islam tidak menyukai manusia yang diperbudak ekonomi. Oleh karena itu, Islam menekankan agar manusia untuk mendapatkan kekayaan. Manusia dituntut supaya bekerja untuk mendapatkan harta kekayaan, bekerja keras, sungguh-ungguh agar tidak menjadi pengemis, dan gelandangan. Dalam memproduksi untuk menghasilkan kekayaan haruslah dengan kerja keras, tidak setengah-setengah, dan harus membuang sifat malas yang akan menghambat produktifitas.

6. Keadaan dan kejujuran

Afzalur Rahman berpendapat bahwa sistem ekonomi Islam telah memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa menindas orang lain atau menghancurkan masyarakat²⁵. Sungguh mulia etika produksi dalam sistem ekonomi Islam yang memberikan keadilan dan seluas-luasnya kesempatan kepada setiap individu untuk andil dalam melakukan aktifitas produksi sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing tanpa menindas dan mengambil hak orang lain. Berproduksi sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah Swt.

7. Prinsip halal dalam produksi

Al-Quran berfirman:

وَأَلْعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "...dan supaya kamu mencari sebahagian dari karunia-Nya". (Q.S Al-Qashash: 73)

Walaupun Al-quran memerintahkan untuk bekerja keras dalam produksi tetapi bukan berarti dengan menghalalkan semua cara. Harta yang diperoleh dengan cara yang halal lebih disukai Allah daripada harta yang diperoleh dengan jalan yang haram. Selain Afzalur Rahman ada tokoh ekonomi Islam lain yang memiliki pemikiran tentang bagaimana etika produksi pangan dalam Islam. Tokoh tersebut ialah Yusuf Al-Qordhawi. Adapun pemikiran dari Yusuf Al-Qordhawi sebagai berikut:

Berdasarkan salah satu karya dari Yusuf Qadhawi yakni *Daurul Qiyam Wal Akhlak fil Iqtishadil Islami*. Dalam buku tersebut banyak dibahas kajian ekonomi Islam salah satunya mengenai konsep produksi. Mengenai etika dalam berperilaku produksi Yusuf al Qordhowi terus menekannya bahwa setiap orang yang beragama Islam harus mempertahankan bahwa setiap orang yang beragama Islam harus mempertahankan semua yang telah dihalalkan oleh Allah. Produk yang hanya dapat digunakan untuk hal yang dilaraang oleh Islam tidak dizinkan oleh hukum Islam. Selain itu, mayoritas produk tersebut memang digunakan untuk hal-hal yang melanggar hukum Islam. Barang-barang ini dapat merusak moralitas, etika, dan keyakinan manusia, meskipun dalam beberapa situasi tertentu diizinkan untuk digunakan.²⁶ Norma dan etika dalam produksi

Dalam Islam, segala aktivitas ekonomi terutama produksi diatur oleh norma dan etika. Akibatnya setiap orang yang beragama Islam tidak dapat melakukan produksi terhadap seluruh sumber daya alam secara mandiri. Dengan menerapkan norma dan etika dalam semua aktivitasnya. Adapun beberapa norma dan etika menurut Yusuf Qordhawi diantaranya:

- a. Peringatan Allah terhadap sumber daya alam
- b. Memanfaatkan kekayaan alam tergantung pada ilmu dan amal
- c. Menjaga sumber daya alam
- d. Berproduksi dalam lingkaran halal
- e. Haramnya riba
- f. Larangan terhadap monopoli (penimbunan barang)

²⁵ Rahman.

²⁶ Kadir, "KONSEP PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH."

- g. Memproduksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat

D. Penutup

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa etika adalah suatu hal yang dilakukan dengan baik dan benar, tidak melakukan keburukan, melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan modal dan melakukan segala sesuatu dengan tanggung jawab. Sedangkan dalam Islam etika merupakan sebuah akhlak seorang muslim dalam melakukan semua kegiatan termasuk bidang ekonomi dalam memproduksi sesuatu. Produksi adalah sebuah proses yang berguna untuk menghasilkan barang atau jasa berdasarkan ketersediaan faktor produksi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dengan memperhatikan kemahslahatan. Produksi juga merupakan usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya juga moralitas sebagai sarana menuju *falah*.

Menurut Afzalur Rahman etika produksi dalam ekonomi Islam adalah kebebasan dalam berusaha dan beraktivitas, dan memproduksi barang yang dibutuhkan manusia, dermawan, menjaga sumber daya alam, kerja keran dalam berusaha, keadilan dan kejujuran, dan memproduksi dalam lingkaran halal. Menurut Yusuf al-Qurdhawi etika produksi dalam ekonomi Islam antara lain: kebebasan dalam berusaha dan berkreaitivitas, perlindungan kekayaan alam, kerja merupakan ibadah dan jihad, halal dantidak dilewati batas, tekun dan ihsan dalam berusaha, pentingnya ketenangan jiwaa dan produksi, sikap istiqamah dalam bekerja, keadilan dalam memproduksi, memproduksi barang yang menjadi kebutuhan manusia, target yang ingin dicapai, dan sikap dermawan kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Fauzia, Ika Yunia, dan Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Muslich. *Etika Bisnis Islam (Islamic Business Ethics)*. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antarasari Press, 2011.
- Rahman, Afzalur. *Economic Dictines Of Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rivai, Veithzal, Amiur Nuruddin, dan Faisar Ananda Arfa. *Islamic Business and Economic Ethics: Mengacu pada al-Qur'an dan Mengikuti pada al-Qur'an dan Mengikuti Jejak Rasulullah SAW dalam Bisnis, Keuangan dan Ekonomi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Rozalinda. *Ekonomi Islam; Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

Jurnal

- Abdullah, Muh. Ruslan, Dan Fasiha Kamal. *Pengantar Islamic Economics Mengenal Konsep Dan Praktek Ekonomi Islam*. Makasar: Lumbung Informasi Pendidikan (Lipa), 2013.
- Bpom. "Cara Produksi Pangan Yang Baik Untuk Industri Rumah Tangga," T.T. *Etika Bisnis Islam*, T.T.
- Fahmi, Nurul. "Norma Dan Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Islam." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 11, No. 1 (1 April 2019): 105–23. <https://doi.org/10.47945/Tasamuh.V11i1.175>.
- Ishak, Oleh Khodijah. "Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman Dan Yusuf Qordhowi," T.T.
- . "Konsep Etika Produksi Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Afzalur Rahman Dan Yusuf Qordhowi," T.T.
- Iswandi, Andi. "Peran Etika Qur'ani Terhadap Sistem Ekonomi," No. 1 (2014). "Jimdunj,+Journal+Manager,+06.+Memahami+Teori-Teori+Etika+Cakrawala+Dan+Pandangan," T.T.
- Kadir, Amiruddin. "Konsep Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Syariah," T.T.
- Suminto, Ahmad. "Etika Kegiatan Produksi: Perspektif Etika Bisnis Islam." *Islamic Economics Journal* 6, No. 1 (30 Juni 2020): 123. <https://doi.org/10.21111/Iej.V6i1.4387>.